Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 9791-9800
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Nilai Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah Indonesia Periode Januari 2016 - Desember 2025

Amelia, Rini Khairani Harahap, Gracelino Prasetyo Nainggolan, Ivan R. Ventris Siahaan, Wendi Rehan Situmorang
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan
ameliaa050006@gmail.com, rinikhairanih@gmail.com, gracelinopnainggolan@gmail.com, ivansiahaan2121@gmail.com, wendisitumorang225@gmail.com

Abstrak

Nilai tukar rupiah merupakan indikator penting stabilitas ekonomi Indonesia, dan hubungannya dengan perdagangan internasional masih menunjukkan hasil empiris yang beragam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai ekspor dan nilai impor terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara parsial dan simultan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif kausal dengan regresi linear berganda pada 120 observasi data bulanan Januari 2016–Desember 2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25 dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Secara teoretis, ekspor diharapkan menguatkan rupiah, sedangkan impor melemahkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (B = 0,148; t = 4,039; Sig. 0,000), sedangkan nilai impor tidak berpengaruh signifikan (B = 0,033; t = 0,679; Sig. 0,499). Nilai ekspor menjadi variabel paling dominan dalam model. Secara simultan, ekspor dan impor berpengaruh signifikan (F = 74,503; Sig. 0,000) dengan R^2 sebesar 0,560. Arah positif pengaruh ekspor berbeda dari dugaan teoretis dan perlu ditafsirkan hati-hati karena kedua variabel sama-sama cenderung meningkat dan model masih menunjukkan indikasi autokorelasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perdagangan internasional bukan satu-satunya penentu nilai tukar, sehingga stabilisasi rupiah perlu mempertimbangkan faktor arus modal, suku bunga, dan sentimen pasar global. Kebijakan stabilisasi sebaiknya dirancang secara terpadu dengan memperhatikan kinerja ekspor-impor dan faktor finansial global. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ECM atau VAR/VECM untuk mengatasi autokorelasi.

Kata kunci: Nilai Ekspor; Nilai Impor; Nilai Tukar Rupiah; Regresi Linear Berganda

Abstract

The rupiah exchange rate is an important indicator of Indonesia's economic stability, while its relationship with international trade continues to show mixed empirical findings. This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of export and import values on the Indonesian rupiah exchange rate against the US dollar. The research employs a quantitative causal-associative approach using multiple linear regression based on 120 monthly observations from January 2016 to December 2025, obtained from Statistics Indonesia and Bank Indonesia. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics 25 through classical assumption tests and hypothesis testing. Theoretically, exports are expected to strengthen the rupiah, whereas imports tend to weaken it. The results indicate that export value has a positive and significant effect on the exchange rate (B = 0.148; t = 4.039; p < 0.001), while import value has no significant effect (B = 0.033; t = 0.679; p = 0.499). Export value is the most dominant variable in the model. Simultaneously, exports and imports significantly affect the exchange rate (F = 74.503; p < 0.001), with an R^2 of 0.560. The positive export coefficient contradicts theoretical expectations and requires cautious interpretation due to common upward trends and indications of autocorrelation. These findings suggest that exchange rate stability also depends on capital flows, interest rates, and global market sentiment. Therefore, integrated stabilization policies and further research using ECM or VAR/VECM models are recommended.

Keywords: Export Value; Import Value; Rupiah Exchange Rate; Multiple Linear Regression

1. Pendahuluan

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator krusial dalam perekonomian Indonesia karena berkaitan erat dengan kestabilan moneter, perdagangan internasional, investasi, dan daya beli masyarakat. Faiz et al. (2025) menegaskan bahwa nilai tukar rupiah mencerminkan kestabilan moneter dan berdampak pada berbagai sektor, mulai dari investasi hingga perdagangan internasional. Fluktuasinya terhadap dolar Amerika Serikat (AS) dapat

memengaruhi harga barang impor, inflasi, dan keputusan investasi. Dalam kerangka ekonomi internasional, pergerakan nilai tukar sering dikaitkan dengan kondisi perdagangan suatu negara. Secara teoretis, peningkatan ekspor menambah aliran masuk devisa sehingga berpotensi menguatkan rupiah, sedangkan peningkatan impor menambah permintaan valuta asing sehingga dapat menekan rupiah (Harnani et al., 2022; Krugman et al., 2018; Manihuruk et al., 2023).

Namun, data tahunan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak sesederhana dugaan teori. Nilai ekspor Indonesia naik dari 145,1 miliar dolar AS pada 2016 menjadi 292,2 miliar dolar AS pada 2022 dan 282,5 miliar dolar AS pada 2025, sementara impor naik dari 135,7 miliar dolar AS menjadi 241,4 miliar dolar AS pada 2025. Pada periode yang sama, kurs akhir tahun bergerak dari Rp13.436 menjadi sekitar Rp16.782 per dolar AS. Pada 2022, ekspor mencapai nilai tertinggi, tetapi rupiah justru melemah ke Rp15.731 per dolar AS. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi teoretis mengenai dampak ekspor dan impor terhadap nilai tukar dengan realitas empiris yang terjadi di Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu juga belum seragam. Fordatkosu et al. (2021) menemukan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap kurs sedangkan impor tidak. Manihuruk et al. (2023) menemukan pengaruh ekspor yang negatif dan signifikan, sementara Mutiara dan Puspitasari (2024) menemukan pengaruh positif dan signifikan pada periode 2016–2022. Harnani et al. (2022) dengan model VAR menemukan kausalitas terutama dari impor ke nilai tukar, sedangkan Faiz et al. (2025) menemukan ekspor dan impor tidak signifikan secara parsial tetapi signifikan secara simultan. Gunawan et al. (2025) dengan ECM menemukan ekspor berpengaruh dalam jangka panjang, sedangkan impor tidak signifikan. Silitonga et al. (2017) menemukan bahwa ekspor neto berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan Lubis (2018) menemukan ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Penelitian-penelitian tersebut berakhir paling lambat pada 2023 sehingga belum menangkap dinamika 2024–2025.

Secara konseptual, nilai tukar adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain (Harnani et al., 2022). Penelitian ini memakai kurs rupiah terhadap dolar AS berdasarkan Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) Bank Indonesia, sehingga kenaikan kurs rupiah terhadap dolar AS berarti rupiah terdepresiasi, sedangkan penurunannya berarti rupiah terapresiasi. Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan pembayaran dalam valuta asing sehingga menghasilkan penerimaan devisa, sedangkan impor adalah pembelian barang dari luar negeri yang umumnya dibayar dengan valuta asing sehingga meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing (Harnani et al., 2022). Atas dasar pendekatan arus perdagangan tersebut dan temuan terdahulu yang beragam, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H_1, nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah dengan arah teoretis negatif; H_2, nilai impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah dengan arah teoretis positif; dan H_3, nilai ekspor dan nilai impor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh nilai ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah dengan data bulanan sebanyak 120 observasi selama Januari 2016–Desember 2025, baik secara parsial maupun simultan. Hasilnya diharapkan memberikan bukti empiris terbaru mengenai keterkaitan perdagangan internasional dengan nilai tukar rupiah.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian menganalisis hubungan antarvariabel menggunakan data berbentuk angka dan pengujian statistik (Sugiyono, 2019). Jenis asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui pengaruh nilai ekspor dan nilai impor terhadap nilai tukar rupiah, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan data deret waktu (time series) bulanan selama periode Januari 2016–Desember 2025 dengan jumlah observasi sebanyak 120 bulan. Data tersebut mencakup nilai ekspor bulanan, nilai impor bulanan, dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14245
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan nilai ekspor, nilai impor, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode Januari 2016–Desember 2025. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi yang tersedia dalam rentang waktu penelitian digunakan sebagai sampel. Periode pengamatan mencakup sepuluh tahun.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk deret waktu bulanan. Data penelitian mencakup data bulanan nilai ekspor, nilai impor, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Data nilai ekspor dan nilai impor bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS, n.d.), sedangkan data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS bersumber dari Bank Indonesia (BI, n.d.) melalui Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR). Data tersebut diunduh dari situs resmi masing-masing lembaga, kemudian disusun dan dirapikan menggunakan Microsoft Excel sebelum dianalisis.

2.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Nilai Ekspor (X_1) dan Nilai Impor (X_2). Variabel dependen adalah Nilai Tukar Rupiah (Y). Nilai ekspor merupakan total nilai ekspor bulanan Indonesia yang dinyatakan dalam satuan juta dolar AS. Nilai impor merupakan total nilai impor bulanan Indonesia yang dinyatakan dalam satuan juta dolar AS. Nilai tukar rupiah merupakan kurs rupiah terhadap dolar AS berdasarkan JISDOR Bank Indonesia yang dinyatakan dalam satuan rupiah per dolar AS.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan bagaimana setiap variabel penelitian diukur. Secara ringkas, definisi operasional variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Data	Satuan	Skala	Sumber
Nilai Tukar Rupiah (Y)	Harga satu dolar AS yang dinyatakan dalam rupiah berdasarkan JISDOR Bank Indonesia. Kenaikan angka menunjukkan rupiah terdepresiasi, sedangkan penurunan menunjukkan rupiah terapresiasi.	Kurs rupiah terhadap dolar AS (JISDOR)	Rupiah/US$	Rasio	Bank Indonesia
Nilai Ekspor (X_1)	Total nilai penjualan barang ke luar negeri yang menghasilkan penerimaan devisa bagi Indonesia.	Total nilai ekspor bulanan Indonesia	Juta US$	Rasio	BPS
Nilai Impor (X_2)	Total nilai pembelian barang dari luar negeri yang umumnya dibayar dengan valuta asing dan meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing.	Total nilai impor bulanan Indonesia	Juta US$	Rasio	BPS

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data dikumpulkan dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data nilai ekspor dan impor bulanan, serta Bank Indonesia (BI) untuk data kurs rupiah terhadap dolar AS (JISDOR). Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun berdasarkan urutan bulan dan tahun pengamatan untuk membentuk struktur data deret waktu. Selanjutnya, data diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 untuk analisis statistik dan estimasi model regresi linear berganda.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14245
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda (Gujarati & Porter, 2009). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh nilai ekspor dan nilai impor terhadap nilai tukar rupiah, baik secara parsial maupun simultan. Tahapan analisis data terdiri atas analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, estimasi regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, dan ukuran distribusi lainnya. Analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel Nilai Ekspor (X_1), Nilai Impor (X_2), dan Nilai Tukar Rupiah (Y).

2.8 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (Rp/US$)
α : Konstanta
X_1 : Nilai ekspor (juta US$)
X_2 : Nilai impor (juta US$)
β_1 : Koefisien regresi nilai ekspor
β_2 : Koefisien regresi nilai impor
ε : Error term

2.9 Pemilihan Model Data Panel

Pemilihan model dilakukan untuk menentukan pendekatan regresi data panel yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pertama, dilakukan Uji Chow untuk menentukan pilihan antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Kedua, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan pilihan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Ketiga, apabila diperlukan, dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan pilihan antara Common Effect Model dan Random Effect Model. Model yang digunakan dalam analisis akhir ditentukan berdasarkan hasil pengujian tersebut.

1. Uji Diagnostik Model

Sebelum pengujian hipotesis, model regresi diuji menggunakan asumsi klasik (Ghozali, 2018). Pengujian asumsi klasik meliputi:

a. Uji Normalitas
Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah residual model berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S). Residual dianggap berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas
Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu tinggi antarvariabel independen. Kriteria pengujian adalah nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Apabila kedua kriteria tersebut terpenuhi, model bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser. Model dianggap bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas variabel independen lebih besar dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode lainnya. Indikasi autokorelasi dilihat melalui statistik Durbin-

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14245
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Watson (DW; Durbin & Watson, 1950). Dengan jumlah observasi n = 120 dan jumlah variabel independen k = 2, nilai batas bawah (dl) = 1,6684 dan batas atas (du) = 1,7352. Apabila nilai DW berada di bawah dl, maka model mengindikasikan autokorelasi positif.

2.10 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan hipotesis penelitian. Pengujian terdiri atas uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji t)
Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas df = n – k – 1 = 120 – 2 – 1 = 117, sehingga nilai t tabel = 1,981. Apabila nilai probabilitas (Sig.) < 0,05 atau t hitung > t tabel, maka koefisien dianggap signifikan secara statistik.

b. Uji Simultan (Uji F)
Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai probabilitas F-statistic < 0,05, maka model menunjukkan signifikansi secara simultan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)
Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi nilai tukar rupiah yang dapat dijelaskan oleh variabel nilai ekspor dan nilai impor. Adjusted R^2 digunakan sebagai ukuran yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan observasi dalam model.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik diringkas pada Tabel 2. Residual berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, nilai Durbin-Watson sebesar 0,709 berada di bawah batas bawah (dl = 1,6684) sehingga model mengindikasikan autokorelasi positif. Hal ini lazim pada data deret waktu yang berkecenderungan naik dan menjadi keterbatasan dalam penafsiran hasil (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Statistik	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas (K-S)	Asymp. Sig. = 0,200	Sig. > 0,05	Normal
Multikolinearitas	Tolerance = 0,147; VIF = 6,822	Tol. > 0,10; VIF < 10	Bebas
Heteroskedastisitas (Glejser)	Sig. X_1 = 0,056; X_2 = 0,077	Sig. > 0,05	Bebas
Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW = 0,709	dl = 1,6684; du = 1,7352	Autokorelasi positif

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics (2026)

3.2 Hasil Regresi dan Uji Hipotesis

Hasil estimasi regresi disajikan pada Tabel 3 dengan persamaan $Y = 11.473,220 + 0,148X_1 + 0,033X_2 + \varepsilon$. Nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (t = 4,039 > 1,981; Sig. 0,000 < 0,05), sedangkan nilai impor tidak berpengaruh signifikan (t = 0,679 < 1,981; Sig. 0,499 > 0,05). Nilai Beta terstandar ekspor (0,647) jauh lebih besar daripada impor (0,109) sehingga ekspor merupakan variabel yang paling dominan dalam model.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14245
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	11.473,220	311,619	–	36,818	0,000	–
Nilai ekspor (X_1)	0,148	0,037	0,647	4,039	0,000	Signifikan
Nilai impor (X_2)	0,033	0,049	0,109	0,679	0,499	Tidak signifikan

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics (2026)

Uji F menghasilkan F hitung 74,503 dengan Sig. 0,000 (< 0,05) sehingga ekspor dan impor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Nilai R^2 sebesar 0,560 (Adjusted R^2 = 0,553) berarti kedua variabel menjelaskan 56,0% variasi nilai tukar, sedangkan 44,0% dijelaskan faktor lain di luar model.

3.3 Pembahasan

Pengaruh nilai ekspor

Koefisien ekspor sebesar 0,148 berarti kenaikan ekspor 1 juta dolar AS diikuti kenaikan kurs Rp0,148 per dolar AS (setara sekitar Rp148 untuk kenaikan ekspor 1 miliar dolar AS), dengan impor dianggap tetap. Karena kurs dinyatakan dalam rupiah per dolar AS, arah positif ini berarti depresiasi rupiah dan berlawanan dengan dugaan teoretis bahwa ekspor menguatkan rupiah. Terdapat tiga penjelasan yang mungkin. Pertama, ekspor dan kurs sama-sama cenderung meningkat selama 2016–2025 sehingga hubungan positif dapat mencerminkan tren searah, bukan hubungan sebab-akibat langsung. Kedua, ekspor dan impor Indonesia bergerak bersama karena sebagian ekspor memakai bahan baku impor, sehingga tambahan devisa ekspor diimbangi kebutuhan valuta asing untuk impor. Ketiga, rupiah juga dipengaruhi arus modal, suku bunga global, dan sentimen pasar keuangan (Feisal & Sebayang, 2017), serta tidak seluruh devisa ekspor otomatis dikonversi ke rupiah di pasar domestik.

Selain ketiga penjelasan tersebut, arah positif koefisien ekspor juga dapat dipahami melalui beberapa argumen tambahan. Pertama, terdapat kemungkinan reverse causality atau kausalitas terbalik, yaitu pelemahan rupiah justru mendorong peningkatan nilai ekspor. Ketika rupiah terdepresiasi, harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri sehingga volume dan nilai ekspor berpotensi meningkat. Dengan demikian, hubungan positif antara ekspor dan kurs tidak serta-merta menunjukkan bahwa ekspor menyebabkan depresiasi, melainkan dapat pula mencerminkan respons ekspor terhadap pelemahan kurs. Kedua, sebagian ekspor Indonesia masih berbentuk komoditas mentah dan bahan baku yang harganya ditentukan oleh pasar global dalam denominasi dolar AS. Ketika harga komoditas dunia naik, nilai ekspor meningkat sekaligus mendorong permintaan dolar AS di pasar domestik untuk keperluan transaksi dan repatriasi keuntungan, sehingga kurs rupiah cenderung melemah. Ketiga, struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi komoditas primer dan padat sumber daya alam membuat kaitan antara ekspor dan nilai tukar tidak bersifat linier, karena ekspor komoditas lebih dipengaruhi siklus harga global daripada mekanisme pasar valuta asing domestik.

Keempat, terdapat faktor struktural dalam neraca pembayaran Indonesia yang turut melemahkan keterkaitan langsung antara ekspor dan apresiasi rupiah. Surplus neraca perdagangan tidak selalu diikuti surplus neraca pembayaran secara keseluruhan karena masih terdapat defisit pada neraca pendapatan primer, terutama pembayaran bunga dan dividen atas investasi asing. Aliran devisa dari ekspor sebagian besar terserap untuk membayar kewajiban eksternal tersebut sehingga dampaknya terhadap penguatan rupiah menjadi terbatas. Kelima, dalam sistem devisa bebas yang dianut Indonesia sejak 1999, eksportir tidak diwajibkan menukar devisa hasil ekspor ke rupiah di pasar domestik. Devisa tersebut dapat disimpan dalam bentuk valuta asing di bank domestik atau luar negeri, sehingga peningkatan ekspor belum tentu menambah pasokan dolar AS di pasar valuta asing domestik secara signifikan. Keenam, kebijakan penempatan devisa hasil ekspor (DHE) pada instrumen tertentu, meskipun bertujuan memperkuat cadangan devisa, juga dapat menunda konversi devisa ke rupiah sehingga transmisi ekspor terhadap kurs menjadi lebih lemah dan tidak langsung.

Temuan bahwa ekspor berpengaruh signifikan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Fordatkosu et al. (2021) dengan data 2000–2019 menemukan ekspor berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah/dolar AS, dan Sedyaningrum et al. (2016) juga menemukan ekspor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai tukar. Silitonga et al. (2017) juga menemukan pengaruh signifikan ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah. Arah positif

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14245
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

yang sama ditemukan oleh Mutiara dan Puspitasari (2024) pada periode 2016–2022 yang beririsan dengan penelitian ini, sedangkan Gunawan et al. (2025) menemukan ekspor berpengaruh dalam jangka panjang. Sebaliknya, hasil ini berbeda arah dengan Manihuruk et al. (2023) yang menemukan pengaruh negatif dan berbeda dari Faiz et al. (2025) serta Lubis (2018) yang menemukan ekspor tidak signifikan secara parsial. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan periode, frekuensi data, dan metode analisis yang digunakan. Penelitian dengan data bulanan cenderung menangkap fluktuasi jangka pendek yang lebih dipengaruhi sentimen pasar dan arus modal, sedangkan penelitian dengan data tahunan atau kuartalan lebih menangkap tren jangka panjang yang lebih dekat dengan fundamental perdagangan. Selain itu, perbedaan hasil juga dapat disebabkan oleh penggunaan variabel kontrol yang berbeda, seperti jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, atau cadangan devisa, yang dapat menyerap sebagian variasi nilai tukar sehingga koefisien ekspor berubah arah atau kehilangan signifikansi.

Dari sisi implikasi teoretis, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan arus perdagangan (flow approach) (Krugman et al., 2018) tidak sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika nilai tukar rupiah dalam periode pengamatan. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing yang berasal dari transaksi perdagangan internasional. Namun, dalam perekonomian terbuka dengan mobilitas modal yang tinggi, nilai tukar lebih banyak ditentukan oleh pergerakan arus modal jangka pendek dan ekspektasi pasar, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan moneter (Frenkel, 1976) dan pendekatan aset (asset approach) (Dornbusch, 1976). Oleh karena itu, temuan positif ekspor terhadap kurs lebih tepat dimaknai sebagai bukti bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah lebih responsif terhadap faktor finansial global dibandingkan terhadap kinerja ekspor itu sendiri. Implikasi praktisnya, kebijakan stabilisasi rupiah tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan ekspor, tetapi juga perlu memperhatikan pengelolaan arus modal, koordinasi kebijakan moneter dan fiskal, serta penguatan fundamental eksternal seperti cadangan devisa dan diversifikasi pasar ekspor.

Pengaruh nilai impor

Koefisien impor bertanda positif, searah dengan dugaan bahwa impor meningkatkan permintaan valuta asing, tetapi tidak signifikan sehingga arah tersebut belum cukup kuat untuk disimpulkan sebagai pengaruh nyata. Salah satu penyebabnya adalah keeratan hubungan ekspor dan impor (Tolerance 0,147; VIF 6,822) yang membuat sebagian informasi impor sudah ditangkap oleh ekspor. Selain itu, kebutuhan valuta asing untuk impor bersifat rutin sehingga dampaknya terhadap kurs dapat dibatasi faktor lain yang lebih dominan.

Selain kedua penjelasan tersebut, ketidaksignifikanan pengaruh impor terhadap nilai tukar rupiah dapat dipahami melalui beberapa argumen tambahan. Pertama, sebagian besar impor Indonesia berupa bahan baku dan barang modal yang digunakan untuk menghasilkan barang ekspor. Dalam kerangka ini, impor dan ekspor bersifat komplementer, bukan saling bertentangan. Kenaikan impor bahan baku pada suatu periode sering kali merupakan konsekuensi dari peningkatan permintaan ekspor, sehingga permintaan valuta asing untuk impor diimbangi oleh penerimaan devisa dari ekspor yang meningkat. Akibatnya, dampak bersih impor terhadap kurs menjadi netral atau tidak signifikan. Kedua, pembayaran impor tidak selalu dilakukan melalui pasar valuta asing domestik secara langsung. Banyak importir memiliki akses terhadap fasilitas kredit dalam valuta asing, baik dari bank domestik maupun luar negeri, serta menggunakan mekanisme lindung nilai (hedging) untuk mengelola risiko kurs. Dengan demikian, permintaan dolar AS di pasar spot domestik yang berasal dari impor tidak sebesar nilai impor itu sendiri.

Ketiga, permintaan impor Indonesia dalam jangka pendek cenderung bersifat inelastis karena terikat kontrak dagang, kebutuhan industri, dan barang konsumsi yang sulit disubstitusi. Kondisi ini membuat perubahan nilai impor tidak serta-merta diikuti oleh perubahan permintaan valuta asing yang cukup besar untuk menggerakkan kurs. Keempat, pasokan valuta asing di pasar domestik tidak hanya berasal dari ekspor, tetapi juga dari arus masuk modal asing, baik investasi langsung (PMA), investasi portofolio, maupun utang luar negeri. Ketika arus modal masuk lebih dominan, pengaruh impor terhadap kurs menjadi teredam. Kelima, dalam periode pengamatan 2016–2025, terdapat berbagai guncangan eksternal seperti perang dagang, pandemi COVID-19, dan pengetatan kebijakan moneter global yang menyebabkan fluktuasi kurs lebih ditentukan oleh sentimen global dan kebijakan bank sentral negara maju, terutama Federal Reserve, dibandingkan oleh transaksi impor rutin.

Keenam, dari sisi metodologis, indikasi autokorelasi positif (DW = 0,709) dan kecenderungan data yang naik bersama-sama dapat menyebabkan estimasi standard error menjadi lebih besar sehingga koefisien impor kehilangan signifikansi statistik. Ketidakstasioneran data deret waktu juga berpotensi menghasilkan regresi palsu (spurious regression; Granger & Newbold, 1974) yang membuat hubungan antarvariabel tampak kuat secara statistik, tetapi sebenarnya hanya mencerminkan tren waktu yang sama. Oleh karena itu, meskipun tanda koefisien

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14245
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

impor searah dengan teori, bukti empiris dalam model ini belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa impor berpengaruh nyata terhadap nilai tukar rupiah.

Hasil ini didukung oleh banyak penelitian terdahulu. Fordatkosu et al. (2021) dan Manihuruk et al. (2023) menemukan impor tidak signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dolar AS. Mutiara dan Puspitasari (2024) menemukan koefisien impor positif tetapi tidak signifikan, sama seperti penelitian ini, dan Faiz et al. (2025) dengan data bulanan 2017–2023 menemukan impor tidak signifikan secara parsial. Gunawan et al. (2025) juga menemukan impor tidak signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan Lubis (2018) juga menemukan impor tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Hasil ini berbeda dari Harnani et al. (2022) yang menemukan kausalitas terutama dari impor ke nilai tukar, karena penelitian tersebut memakai model VAR untuk menguji kausalitas dinamis, sedangkan penelitian ini memakai regresi linear berganda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesimpulan mengenai peran impor sangat bergantung pada metode analisis, frekuensi data, dan periode pengamatan. Model VAR lebih mampu menangkap hubungan dinamis dan saling memengaruhi antarvariabel dari waktu ke waktu, sedangkan regresi linear berganda lebih menekankan hubungan parsial dan simultan pada satu titik waktu.

Dari sisi implikasi teoretis, hasil ini memperkuat argumen bahwa pendekatan arus perdagangan (flow approach) memiliki keterbatasan dalam menjelaskan pergerakan nilai tukar rupiah. Dalam perekonomian dengan mobilitas modal tinggi, nilai tukar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor finansial dan ekspektasi pasar dibandingkan oleh transaksi impor rutin. Implikasi praktisnya, kebijakan stabilisasi rupiah tidak dapat hanya mengandalkan pengendalian impor, tetapi juga perlu memperhatikan pengelolaan arus modal, koordinasi kebijakan moneter dan fiskal, serta penguatan fundamental eksternal seperti cadangan devisa dan diversifikasi mitra dagang. Selain itu, bagi pelaku usaha, terutama importir, hasil ini menegaskan pentingnya manajemen risiko kurs melalui lindung nilai dan perencanaan pembayaran valuta asing yang matang, karena fluktuasi kurs lebih dipengaruhi oleh faktor global yang sulit diprediksi.

Pengaruh simultan

Model secara keseluruhan layak, tetapi pengaruh simultan terutama bersumber dari nilai ekspor. Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 74,503 dengan Sig. 0,000 (< 0,05) sehingga nilai ekspor dan nilai impor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Nilai R^2 sebesar 0,560 (Adjusted R^2 = 0,553) menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 56,0% variasi nilai tukar rupiah, sedangkan 44,0% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Kontribusi yang relatif besar ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional, khususnya ekspor, merupakan salah satu penentu penting pergerakan nilai tukar rupiah, meskipun bukan satu-satunya.

Temuan simultan ini sejalan dengan Faiz et al. (2025) yang menemukan ekspor dan impor signifikan secara simultan meskipun tidak signifikan secara parsial, Fordatkosu et al. (2021) yang menemukan variabel ekspor, impor, dan M2 berpengaruh secara simultan, Sedyaningrum et al. (2016) yang menemukan ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar, serta Lubis (2018) yang menemukan ekspor, impor, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap kurs rupiah. R^2 sebesar 0,560 lebih tinggi daripada Faiz et al. (2025) sebesar 11,1% dan Mutiara dan Puspitasari (2024) dengan Adjusted R^2 sebesar 27,7%. Perbedaan besaran R^2 ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, frekuensi data, dan kombinasi variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan data bulanan dengan rentang yang lebih panjang dan lebih mutakhir sehingga mampu menangkap variasi nilai tukar yang lebih kaya dibandingkan penelitian dengan data tahunan atau periode yang lebih pendek.

Meskipun demikian, nilai R^2 yang tinggi pada data deret waktu yang berkecenderungan naik, ditambah indikasi autokorelasi positif (DW = 0,709), perlu ditafsirkan hati-hati karena berisiko menghasilkan hubungan semu (spurious regression; Granger & Newbold, 1974). Dalam data deret waktu, dua variabel yang sama-sama memiliki tren meningkat dapat tampak berkorelasi tinggi secara statistik meskipun secara kausal tidak saling memengaruhi. Oleh karena itu, tingginya R^2 tidak serta-merta menunjukkan kuatnya hubungan kausal antara ekspor-impor dan nilai tukar, melainkan dapat mencerminkan adanya tren waktu yang sama. Keterbatasan ini juga menjadi alasan mengapa hasil simultan perlu dibaca bersama hasil parsial, di mana hanya ekspor yang terbukti signifikan, sedangkan impor tidak.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14245
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Secara teoretis, hasil penelitian hanya mendukung teori arus perdagangan sebagian: ekspor terbukti berkaitan dengan nilai tukar, tetapi arahnya tidak sesuai teori sederhana, sedangkan jalur permintaan valuta asing untuk impor belum terbukti kuat secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi perdagangan internasional terhadap nilai tukar rupiah tidak berjalan secara langsung dan sederhana, melainkan dimediasi oleh berbagai faktor lain seperti arus modal, kebijakan moneter, ekspektasi pasar, dan kondisi ekonomi global. Dengan kata lain, kinerja perdagangan internasional merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan penentu tunggal nilai tukar rupiah. Dalam konteks perekonomian Indonesia yang terbuka dan terintegrasi dengan pasar keuangan global, nilai tukar lebih tepat dipandang sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor fundamental dan faktor finansial.

Dari sisi implikasi teoretis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan arus perdagangan perlu dilengkapi dengan pendekatan moneter dan pendekatan aset dalam menjelaskan perilaku nilai tukar. Pendekatan arus perdagangan menekankan peran ekspor dan impor sebagai penentu permintaan dan penawaran valuta asing, sedangkan pendekatan moneter dan aset menekankan peran suku bunga, jumlah uang beredar, dan ekspektasi pasar. Kombinasi ketiga pendekatan ini diperlukan untuk memahami dinamika nilai tukar rupiah secara lebih utuh, terutama dalam periode yang ditandai oleh ketidakpastian global dan mobilitas modal yang tinggi.

Dari sisi implikasi praktis, hasil simultan ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, bagi pemerintah dan bank sentral, kebijakan stabilisasi rupiah perlu dirancang secara terpadu dengan mempertimbangkan kinerja ekspor-impor, arus modal, inflasi, dan suku bunga. Peningkatan ekspor saja tidak cukup untuk menjamin penguatan rupiah apabila tidak diikuti oleh pengelolaan arus modal dan stabilitas makroekonomi secara keseluruhan. Kedua, bagi pelaku usaha, terutama eksportir dan importir, hasil ini menegaskan pentingnya manajemen risiko kurs melalui lindung nilai (hedging) dan perencanaan keuangan yang matang, karena nilai tukar dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit diprediksi. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi lain seperti inflasi, suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa, serta menggunakan metode analisis yang lebih sesuai untuk data deret waktu seperti ECM atau VAR/VECM (Engle & Granger, 1987; Feisal & Sebayang, 2017) agar pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dapat dipisahkan dan masalah autokorelasi dapat diatasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah periode Januari 2016–Desember 2025 sehingga H_1 diterima; (2) nilai impor tidak berpengaruh signifikan sehingga H_2 ditolak; dan (3) nilai ekspor dan impor secara simultan berpengaruh signifikan dengan kontribusi 56,0% ($R^2 = 0{,}560$) sehingga H_3 diterima. Arah positif pengaruh ekspor menunjukkan bahwa teori tidak selalu sejalan dengan data empiris dan perlu dibaca bersama konteks tren data serta faktor lain. Temuan ini hanya mendukung sebagian teori arus perdagangan: ekspor terbukti berkaitan dengan nilai tukar, tetapi arahnya tidak sesuai teori sederhana, sedangkan jalur permintaan valuta asing untuk impor belum terbukti kuat secara statistik. Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan arus perdagangan perlu dilengkapi dengan pendekatan moneter dan pendekatan aset dalam menjelaskan perilaku nilai tukar rupiah. Dalam perekonomian terbuka dengan mobilitas modal tinggi, nilai tukar lebih banyak dipengaruhi oleh arus modal, suku bunga global, ekspektasi pasar, dan sentimen keuangan dibandingkan oleh transaksi perdagangan rutin. Oleh karena itu, kinerja ekspor-impor merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan penentu tunggal nilai tukar rupiah. Keterbatasan penelitian ini adalah adanya indikasi autokorelasi positif (DW = 0,709) dan kecenderungan data yang naik bersama-sama, sehingga nilai R^2 yang tinggi perlu ditafsirkan hati-hati karena berisiko menghasilkan hubungan semu (spurious regression).

Referensi

1. Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Data ekspor dan impor Indonesia*. https://www.bps.go.id
2. Bank Indonesia. (n.d.). *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR)*. https://www.bi.go.id
3. Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of Political Economy, 84*(6), 1161–1176. https://doi.org/10.1086/260506
4. Durbin, J., & Watson, G. S. (1950). Testing for serial correlation in least squares regression: I. *Biometrika, 37*(3–4), 409–428. https://doi.org/10.2307/2332391
5. Engle, R. F., & Granger, C. W. J. (1987). Co-integration and error correction: Representation, estimation, and testing. *Econometrica, 55*(2), 251–276. https://doi.org/10.2307/1913236
6. Faiz, A., Bintara, M. A., Haq, A. G. D., & Mutohari, R. (2025). Pengaruh nilai ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia periode 2017–2023. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 7*(3), 90–100. https://doi.org/10.32938/jep.v7i3.9858

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14245
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

7. Feisal, A. M., & Sebayang, L. K. B. (2017). Analysis of effect of capital inflow volatility and macroeconomic variables on rupiah exchange rate. *Economics Development Analysis Journal*, *6*(1), 1–7. https://journal.unnes.ac.id/sju/edaj/article/view/22194
8. Fordatkosu, S., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2021). Analisis pengaruh ekspor impor dan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah/dolar AS (2000–2019). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *21*(7), 127–137.
9. Frenkel, J. A. (1976). A monetary approach to the exchange rate: Doctrinal aspects and empirical evidence. *The Scandinavian Journal of Economics*, *78*(2), 200–224.
10. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
11. Granger, C. W. J., & Newbold, P. (1974). Spurious regressions in econometrics. *Journal of Econometrics*, *2*(2), 111–120. https://doi.org/10.1016/0304-4076(74)90034-7
12. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
13. Gunawan, R., Khasanah, U., & Shayo, A. (2025). An empirical analysis of the effects of macroeconomic variables on exchange rate: A time series analysis using ECM. *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, *15*(2), 231–238. https://doi.org/10.12928/optimum.v15i2.13327
14. Harnani, S., Prabowo, B. H., Alim, M. B., & Wulandari, M. W. (2022). Exchange rate, export, and import in the Indonesian economy: VAR approach. *Tamansiswa Accounting Journal International*, *5*(1), 64–69. https://doi.org/10.54204/TAJI/Vol512022010
15. Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson.
16. Lubis, D. S. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, *6*(1), 29–43.
17. Manihuruk, F. E., Silfani, D., Feby, Y., & Marbun, J. (2023). Analisis pengaruh ekspor, impor, dan jumlah uang beredar di Indonesia terhadap kurs rupiah/dolar AS. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, *3*(2), 118–129. https://doi.org/10.23969/jrie.v3i2.70
18. Mutiara, E. A., & Puspitasari, D. (2024). Pengaruh inflasi, ekspor dan impor terhadap stabilitas nilai tukar rupiah per dolar AS periode 2016–2022. *Jurnal Simki Economic*, *7*(1), 50–62.
19. Sedyaningrum, M., Suhadak, & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh jumlah nilai ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar dan daya beli masyarakat di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia periode tahun 2006:IV–2015:III). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *34*(1).
20. Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *15*(1), 53–59. https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821
21. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14245
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)